

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan.¹ Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan. Proses manusia menjadi sosok yang berkompotensi dan berkeuitas dapat di capai melalui proses pendidikan yang panjang. Mungkin dengan tidak adanya pendidikan maka manusia tidak bisa apa-apa atau bisa juga buta akan keindahan dunia. Dunia itu luas, kita tidak mampu untuk menjelajahi dunia tapi kita bisa melihat jendela dunia lewat pendidikan.

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajarn agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”²

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi JasmaniRohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33 - 35

² Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusmedia, 2010), hal. 3

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju.³ Perubahan tingkah laku tersebut berasal dari pengalaman pribadi dan juga dari lingkungan sosial atau keluarga.

Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan, dan pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.⁴ Dalam pendidikan ini untuk meningkatkan kualitas seseorang melalui perubahan tingkah laku, kemampuan, dan juga wawasan untuk menjadi lebih baik sehingga menjadi manusia yang lebih berkualitas dan bermutu.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵ Manusia harus di didik sejak dini atau setelah manusia lahir di dunia dan manusia juga layak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak.

Pendidikan merupakan suatu proses integral yang melibatkan beberapa faktor diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik,

³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.19

⁴ Tholin Kasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Studia Press, 2009), hal. 11

⁵*Ibid.*, hal. 10

alat pendidikan dan lingkungan.⁶ Kelima faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi harus berjalan secara teratur, dan berkesinambungan. Kelima faktor tersebut memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga pendidikan sangat bergantung pada kelima faktor tersebut. Maka dari itu dalam proses pendidikan harus menyangkut faktor tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan dirumuskan bahwa :⁷ “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat manusia. Tujuan utama dalam proses pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendewasakan manusia. Dengan pendidikan manusia akan hidup jauh lebih baik dengan kepandaiannya.

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah agar anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸ Manusia atau anggota masyarakat tidak bisa merasa bahagia, sukses, ataupun menjadi kebanggaan tanpa adanya suatu pendidikan.

⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 16

⁷*Ibid.*, hal, 17

⁸Kasan, *Dasar – Dasar...*, hal. 12

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial.⁹ Tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa. Mengarahkan kemana setelah peserta didik itu sudah mencapai tujuannya atau yang di ingin sudah tercapai.

Hasil dari sebuah pendidikan diharapkan, agar kelak anak menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya, dan mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang.¹⁰ Hasil dari sebuah pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas. Selain itu juga menghasilkan kebanggaan tersendiri dari pihak pelaksana pendidikan ataupun pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Sejarah pendidikan di Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, guru pada zaman Belanda yang pada mulanya diangkat dari orang-orang yang tidak di didik secara khusus menjadi guru, secara berangsur-angsur dilengkapi dan ditambah dengan guru-guru yang lulus dari sekolah guru.¹¹ Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang sangat besar.

⁹Binti Ma'unah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 7

¹⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : P.T Alumni, 1986), hal. 13

¹¹ Din Wahyu, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2002), hal 42

Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentranfer ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan seorang guru.

Guru sebagai pendidik maupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.¹² Guru juga harus memperdalam pengetahuan dan ketrampilan tentang cara-cara mengajar yang menarik dan mudah dipahami. Dengan ini peserta didik akan suka dengan guru dan materi pelajarannya. Dan dari sinilah modal awal untuk mencapai kesuksesan dan tujuan pendidikan akan tercapai.

Tugas pendidik atau guru secara umum adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.¹³ Potensi ini harus dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi. Guru harus dapat mempengaruhi secara positif terhadap peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁴ Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan peserta didik menuju pembentukan manusia yang lebih berkualitas dan berkompeten. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas

222 ¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

¹³Kasan, *Dasar – Dasar...*, hal. 36

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.¹⁵ Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Anak didik adalah setiap anak yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar.¹⁶ Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran merupakan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode.¹⁷ Dengan metode yang

¹⁵Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2000), hal. 51

¹⁶Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Rafika Aditama, 2011), hal. 2

¹⁷Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori...*, hal. 131

digunakan oleh guru secara maksimal diharapkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal juga. Karena usaha dan semangat guru untuk mendidik seorang peserta didik itu sangat luar biasa.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar.

Proses belajar sebagai tahap perubahan terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat menuju kearah yang lebih maju dan lebih baik apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan sebaik mungkin.

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁹ Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik.

¹⁸Kumalasari, *Pembelajaran ...*, hal. 4

¹⁹Surya dan M. Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta : PD. Andreola, 1980), hal. 1

Dalam proses belajar disekolah, masing-masing peserta didik memiliki beragam potensi dan kecerdasan.²⁰ Dalam hal ini, ada peserta didik yang dinilai mengalami permasalahan dalam belajarnya. Dengan adanya permasalahan belajar yang dialami peserta didik, guru harus menghadapi dan menemukan solusi untuk permasalahan yang dialami peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar disekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peserta didik masih menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses pembelajarn, guru sering kali menghadapi anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain, guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat menghinggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama.

Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan dalam

²⁰Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.19

hubungan persahabatan, dan bermain.²¹ Karena kesulitan seseorang dalam belajar ini juga dapat mempengaruhi diri sendiri lingkungannya baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak sehingga hal ini banyak menimbulkan kesukaran.²² Dalam proses belajar mengajar tentunya ada pelajaran yang membuat peserta didik merasa kesulitan atau kurang menyukai pelajaran. Khususnya pelajaran matematika yang diyakini peserta didik dasar bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit.

Anggapan yang demikian pada dasarnya akan semakin menambah beban kesulitan yang mereka tanggung. Pemikiran yang demikian itu yang perlu diluruskan dan dicarikan solusi yang tepat karena itu semua dapat berpengaruh besar terhadap prestasi dan hasil belajar peserta didik. Mereka selalu merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika karena mereka kesulitan dalam memahami materi yang ada didalamnya. Dalam hal ini guru harus segera mengambil peran yang inspiratif dalam memberdayakan dan mengubah pola pikir peserta didik yang lebih terarah.

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu

²¹Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hal. 23

²²Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 28

untuk mencapai hasil belajar.²³ Masalah kesulitan belajar dihadapi oleh setiap jenjang sekolah. Sekolah dasar juga tidak luput dari masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar bisa terjadi pada semua peserta didik baik peserta didik bermasalah maupun normal, baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya. Sehingga kesulitan belajar peserta didik dapat diketahui oleh guru dapat mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Hal ini juga terjadi di MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung. Dimana peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan, sehingga guru harus mengetahui jenis kesulitan, guru juga dapat mengidentifikasi dan mengetahui penyebab kesulitan belajar dengan tepat agar dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Sesuai dengan informasi dari guru kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung peserta didik kelas IV masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika. Hanya ada 30 % peserta didik yang sudah memahami dan dapat menyelesaikan soal materi pecahan dan 70% peserta didik masih sulit memahami dan belum bisa menyelesaikan soal pecahan.

²³ Winda., *Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 30

Dan dari situlah di temukan siswa yang sulit sekali menguasai atau memahami materi pecahan, jadi guru harus mengulang berkali-kali dalam menjelaskan materi pecahan tersebut. Dari pengulangan materi inilah ada beberapa siswa yang lama-lama akan bosan dengan materi ini dan segera ingin beralih kemateri selanjutnya dan meninggalkan materi pecahan dan beranggapan bahwa itu sulit. Adapula siswa yang suka dengan materi ini karena selalu cepat dan tanggap ketika guru menjelaskan materi pecahan dan selalu bisa menyelesaikan soal-soal pecahan.

Pada materi pecahan, guru harus sering mengulang-ulang materi untuk meningkatkan pemahaman peserta didiknya, tapi tidak jarang hasilnya nihil. Peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan karena peserta didik kurang memahami materi pecahan. Karena materi pecahan mudah diterima oleh anak sebelumnya harus lancar dalam memahami konsep dan juga perlahihan pecahan ke pecahan lainnya. Banyak peserta didik yang kebingungan dalam menyelesaikan soal pecahan. Guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya. Sehingga kesulitan belajar peserta didik dapat diketahui dan guru dapat mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Gangguan dan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar itu wajar dan harus dipecahkan dan bukan untuk dihindari. Dengan dilakukannya identifikasi kesulitan belajar, diharapkan segala bentuk serta penyebab kesulitan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal

matematika pada materi pecahan. Sehingga diharapkan kedepannya peserta didik tidak akan lagi menemui kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika terutama materi pecahan.

Perilaku bermasalah karena kesulitan belajar menimbulkan dampak terhadap perlunya penempatan dan pelayanan khusus. Kendatipun demikian penempatan dan pelayanan khusus ini tidak berarti perlu penyelenggaraan kelas khusus bagi anak berkesulitan belajar.

Penyelenggaraan kelas khusus akan membawa dampak kurang baik karena anak tidak bisa berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman sebayanya yang normal. Penempatan dan pelayanan khusus tersebut akan lebih baik jika diwujudkan dalam pelayanan semacam *resource room*, dimana anak memperoleh layanan tanpa harus dipisahkan dari kelompoknya.

Dalam layanan semacam ini, perlu tersedia guru khusus yang dapat memberikan layanan dan konsultasi bagi guru kelas dimana anak berkesulitan belajar ada. Melalui kegiatan bersama antara guru kelas dan guru khusus tadi, rancangan layanan pendidikan dan psikologis dikembangkan. Mengingat harapan tersebut di Indonesia masih sulit diwujudkan, maka hal yang paling mungkin ialah membekali para guru dan calon guru sekolah dasar dengan pengetahuan/keterampilan memahami dan membantu anak berkesulitan belajar.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung”. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar peserta didik sehingga guru mengidentifikasi kesulitan belajar, guru juga dapat mencari penyebab kesulitan belajar dan kemudian mencari solusi untuk menangani kesulitan belajar peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka focus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pecahan peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung?
2. Apa faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Matematika materi pecahan peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Matematika materi pecahan peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis jenis kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pecahan peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung.

2. Untuk menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pecahan peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Guru MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung

Sebagai masukan bagi guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat mencari solusi dari kesulitan belajar agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

- b. Bagi Peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung

Dengan mengetahui kesulitan belajar yang dialaminya, peserta didik akan lebih giat untuk belajar sehingga akan mencapai hasil yang maksimal.

- c. Bagi Kepala MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung

Untuk perkembangan kualitas sekolah secara institusional, kesulitan belajar dapat diidentifikasi serta nantinya dapat dilakukan upaya mengatasi kesulitan belajar.

- d. Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan tambahan sumber kepustakaan untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan identifikasi kesulitan belajar yang kemudian mencari solusi dalam menangani kesulitan belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarn yang optimal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul penelitian “Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung” yang berimplikasi pada pemahaman skripsi dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah secara oprasional dan konseptual.

1. Penegasan konseptual

a. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya untuk menyelidiki suatu peristiwa atau masalah guna mengetahui keadaan yang sebenarnya.²⁴ Dengan adanya identifikasi ini akan menemukan kesulitan belajar yang terjadi pada anak secara menyeluruh, faktor yang mempengaruhinya, dan juga upaya guru dalam menangani masalah tersebut.

²⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002 hal. 244)

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.

Kesulitan belajar adalah dimana anak didik/peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.²⁵ Kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidak mampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika pada materi pecahan.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota kelompok masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada proses pendidikan pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.²⁶ Peserta didik merupakan anggota dalam proses pembelajaran yang hendak ingin mengembangkan kemampuan.

2. Penegasan oprasional

Secara oprasianonal yang dimaksud dalam penelitian dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika peserta didik Kelas IV MI Miftahul Huda Ngantru Tulungagung” merupakan sulitnya

²⁵ Anisa, *Sulit Belajar Matematika*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal.16

²⁶ *Ibid*,,. Hal 19

siswa dalam mengerjakan soal matematika ditunjukkan dengan hasil belajar yang dicapai masih dibawah rata-rata, lambatnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan terkadang siswa acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan sehingga dalam proses pengerjaan dan kertas kerja masih banyak mengalami kesalahan, dan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar peserta didik sehingga guru dapat, mengetahui jenis kesulitan belajar matematika mencari penyebab kesulitan belajar, dan kemudian mencari solusi untuk menangani kesulitan belajar peserta didik. Guru harus mengetahui dan sadar perkembangan zaman sehingga peka dan tanggap atas perubahan-perubahan yang tentunya masih dari ruang lingkup pendidikan. Hal ini diharapkan agar guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkualitas.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

- a. **Bab I Pendahuluan**, terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.
- b. **Bab II Kajian Pustaka**, terdiri dari : a) deskripsi teori, b) tinjauan materi, c) penelitian terdahulu,
- c. **Bab III Metode penelitian**, terdiri dari : a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi peneliti, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.
- d. **Bab IV Hasil Penelitian**, terdiri dari : a) deskripsi data, b) analisis data, c) temuan penelitian.
- e. **Bab V Pembahasan**, terdiri dari : a) faktor kesulitan belajar matematika, b) jenis-jenis kesulitan belajar matematika, c) upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika
- f. **Bab VI Penutup**, terdiri dari : a) kesimpulan b) saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.